



Efektivitas Strategi Penataan Lingkungan Main Yang Kaya Literasi Untuk Pengembangan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Mubasysyirah¹, Sitti Nurhidayah Ilyas², Usman Bafadal³

Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: mubasysyirah.armt@gmail.com¹, nurhidayah.ilyas@unm.ac.id²,

usman6609@unm.ac.id³

Abstrak: Pendidikan anak usia dini, sejak lahir hingga enam tahun, berfokus pada pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir, eksplorasi, pemecahan masalah, dan literasi. Literasi pada anak usia dini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berbicara, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan staf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi penggunaan teknik visualisasi sesuai kebutuhan, peran aktif guru, variasi alat dan bahan pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang antusias dan kondusif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi anak secara menyenangkan dan efektif.

Kata Kunci: *Strategi, Penataan Lingkungan Main, Perkembangan Anak Usia Dini*

Abstract: Early childhood education, from birth to six years of age, focuses on providing educational stimulation to support children's physical and mental growth and development so they are ready to enter the next level of education. One important developmental aspect in early childhood is cognitive development, which includes the ability to think, explore, solve problems, and develop literacy. Literacy in early childhood not only involves reading and writing skills but also speaking, numeracy, and problem-solving in everyday life. This study aims to evaluate the effectiveness of literacy-rich play environment arrangement strategies in developing the literacy skills of children aged 5–6 years at Nobel Playgroup & Kindergarten. The research employs a qualitative descriptive method through observations and interviews with the principal, teachers, and staff. The findings show that effective strategies include the use of visualization techniques according to children's needs, active teacher involvement, variations in instructional tools and materials, and the creation of an enthusiastic and conducive learning atmosphere. These strategies have been proven to increase children's motivation and literacy skills in a fun and effective manner.

Keywords: *Strategy, Play Environment Structuring, Scope of Early Childhood Development*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Usaha sadar ini diwujudkan dalam bentuk pembelajaran, di mana pendidik melayani anak dalam kegiatan belajar, serta menilai dan mengukur tingkat keberhasilan belajar anak melalui prosedur yang telah

ditentukan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dengan tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, serta kemampuan yang akan dikembangkan.

Konsep usia dini yang berlaku di mancanegara berbeda dengan di Indonesia, dimana usia dini di mancanegara mencakup rentang usia 0–8 tahun, sedangkan di Indonesia dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Pada periode ini, anak berada pada masa berharga untuk mengenali berbagai fakta di lingkungannya sebagai stimulasi bagi perkembangan kepribadian, psikomotorik, kognitif, maupun sosialnya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berupa upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.

(Widodo, 2019) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa, serta komunikasi. Semua aspek tersebut dikembangkan sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda dan bersifat unik. Anak memiliki perbedaan dalam hal intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, serta kondisi jasmani dan sosial. Pada usia dini, diperlukan intervensi orang dewasa, baik orang tua maupun pendidik, untuk memberikan perhatian khusus melalui pemberian pengalaman yang beragam. Upaya tersebut akan memperkuat perkembangan otak anak yang 2,5 kali lebih aktif dibandingkan orang dewasa (Diana Mutiah, 2010 dalam Marwany dan Kurniawan, 2020).

Perkembangan pesat tersebut ditandai dengan kemampuan “menyerap” anak yang sedang optimal, yaitu menyerap segala hal yang ada di sekelilingnya, termasuk bahasa yang melingkapinya, baik dalam bentuk bahasa tertulis maupun lisan. Kemampuan ini sangat berkaitan dengan perkembangan literasi anak, karena fokus literasi bukan hanya pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi pada kegiatan membaca dan menulis yang melibatkan proses kemampuan berpikir.

Secara historis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin “literatus” yang berarti “learned person” atau orang yang belajar (Foster & Purves, 1984 dalam Marwany dan Kurniawan, 2020). Pada abad pertengahan, seseorang dikatakan “literatus” apabila ia dapat dan mahir membaca serta menulis dalam bahasa Latin. Dari sinilah literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa simbol (Sri Tiarti, 2004). Namun, dalam perkembangannya literasi tidak hanya

terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami dan menggunakan potensi kemampuan diri. Jenis literasi saat ini juga berkembang sehingga dikenal berbagai bentuk literasi, antara lain literasi dasar, literasi digital, literasi media, literasi perpustakaan, dan literasi visual (Suryawati & Akkas, 2021).

Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang bersifat sangat dinamis, dimulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa lisan, hingga akhirnya berkembang pada kemampuan membaca dan menulis. Seluruh kemampuan ini berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan menjadi bekal penting dalam proses belajar sepanjang hayat. Literasi pada anak usia dini memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan berbahasa, di mana pada usia 5–6 tahun anak diharapkan mampu memahami dan mengungkapkan bahasa sebagai bagian dari proses keaksaraan awal. Tahap ini merupakan masa terbaik bagi anak untuk menyerap berbagai pengalaman belajar melalui indera pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, dan penciuman dalam mengembangkan kemampuan literasinya (Novrani et al., 2021).

Di sisi lain, kemampuan menyampaikan bahasa pada anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan memberi respons dengan ekspresi dan bahasa tubuh, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, serta berbicara dengan kalimat sederhana yang memiliki struktur lengkap (subjek-predikat-objek). Pada tahap ini, anak juga mulai mampu menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan, melanjutkan cerita yang telah didengarnya, menunjukkan pemahaman terhadap konsep dalam cerita, serta mengenal tanda, simbol, dan gambar sebagai persiapan menuju kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Suryawati & Akkas, 2021).

(Novrani et al., 2021) menyatakan bahwa pengalaman literasi yang bermakna dapat diperoleh anak melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, serta lingkungan sekitarnya. Informasi dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman tersebut akan mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna, namun diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan literasi anak. Adapun bentuk dukungan yang dapat diberikan guru dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna antara lain:

1. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Anak senantiasa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide, informasi, dan perasaannya. Hal ini akan membuat anak percaya diri dan anak pun akan terlatih menjadi pendengar yang baik.
2. Memperlakukan anak dengan penuh penghargaan. Hal ini akan membuat anak merasa diterima dan dipercaya.
3. Mendorong anak untuk berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka mengundang anak untuk menjelaskan, menceritakan, atau memberikan informasi.

Strategi pengembangan literasi perlu disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penataan lingkungan main yang kaya literasi. Lingkungan main merupakan ruang yang dirancang dan disiapkan untuk mendukung perkembangan anak, baik secara fisik maupun kognitif. Penataan lingkungan main anak usia dini (PAUD) memiliki sejumlah prinsip dan tujuan, di antaranya:

1. Aman dan nyaman. Lingkungan main harus aman dan nyaman untuk anak, sehingga anak dapat mengoptimalkan perkembangannya tanpa rasa khawatir.
2. Mendorong bereksplorasi. Lingkungan main harus mendorong anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Lingkungan main harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan kognitif.
4. Memperhatikan karakteristik anak. Lingkungan main harus memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain dan budaya setempat.
5. Mengembangkan kemandirian. Lingkungan main yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan ditata di dalam rak yang terjangkau anak, dan bahan belajar yang beragam dan sesuai usia tersedia dalam lingkungan anak.

Penataan lingkungan main anak usia dini (PAUD) harus disesuaikan dengan kebutuhan serta minat individu anak, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif, interaksi sosial, dan kemampuan motoriknya. Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada anak, guru perlu terlebih dahulu menyiapkan lingkungan bermain yang mampu menstimulasi kepekaan anak terhadap simbol, tanda, huruf, dan kata, di antaranya:

1. Menempelkan label penanda area/sentra/sudut dengan gambar.
2. Menyiapkan material terbuka yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti bunga, biji-bijian, batu, potongan kayu dan sebagainya lalu ditata dengan menarik.
3. Menuliskan pernyataan/pertanyaan pemantik seperti "Bagaimana kamu membuat huruf namamu sendiri?", "Mari kita meracik obat", dan lain-lain. Kalimat invitasii atau pertanyaan pemantik dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.
4. Menyiapkan kertas, alat tulis dan buku cerita di setiap area main anak (Novrani et al., 2021).

Lingkungan yang kaya literasi adalah lingkungan yang dipenuhi gambar, tanda, simbol, serta tulisan bermakna. Adapun gambaran dari lingkungan yang kaya literasi adalah sebagai berikut:

1. Label nama anak terpasang pada barang-barang miliknya dan tempat untuk menyimpan barang milik anak.
2. Label nama benda terpasang pada benda ataupun rak penyimpanannya.
3. Gambar, tanda ataupun simbol bermakna terpasang di beberapa tempat. Contoh:
 - Gambar orang menggunakan masker terpasang di gerbang sekolah, atau pintu masuk ruangan. Gambar itu dapat mengingatkan anak untuk selalu menggunakan masker di lingkungan sekolah.

- Pola kaki yang di tempel di lantai dengan jarak 1 – 1,5 meter.
 - Pola kaki itu akan membantu anak dapat menjaga jarak saat berbaris di depan kelas, antri cuci tangan, dan lain-lain.
 - Simbol laki-laki dan perempuan yang terpasang di pintu kamar mandi sebagai informasi penggunaan kamar mandi sesuai gender
4. Poster yang berisi gambar dan tulisan informatif di lokasi yang sesuai. Contoh: poster 7 langkah cuci tangan ditempelkan di atas tempat cuci tangan anak.
 5. Papan hasil karya dan kegiatan anak yang berisi ragam keunikan hasil karya anak, baik berupa gambar maupun foto karya anak. Foto kegiatan anak disertai tulisan yang berisi keterangan singkat tentang kegiatan juga dapat dipasang di papan.
 6. Pojok baca yang berisi ragam buku bacaan sesuai usia anak.
 7. Media audio visual sesuai usia anak, seperti lagu, musik dan video (Suryawati & Akkas, 2021).

Di ruang kelas, lingkungan kaya literasi dapat diwujudkan dengan mendesain kelas bertema yang dipenuhi gambar atau tulisan menarik sehingga anak tertarik untuk membaca. Gambar-gambar yang dapat digunakan misalnya alat musik tradisional, pakaian tradisional beserta daerah asalnya, rumah adat, atau poster-poster edukatif. Sementara itu, tulisan yang dapat memperkaya lingkungan literasi kelas antara lain slogan-slogan yang memotivasi anak untuk belajar dan berperilaku positif. Selain gambar dan slogan, lingkungan kaya literasi juga dapat dibangun melalui pajangan alfabet pada dinding kelas untuk membantu anak mengingat huruf. Dinding kelas juga bisa dihiasi nama-nama hari dan bulan agar anak lebih mudah menghafal urutannya.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan teknik pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dari perilaku subjek (Setyosari, 2010). Penelitian ini juga memenuhi beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu: 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, sikap, dan motivasi, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata (Herma Suyanti, Shalahudin, & Ida Ryanti, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan berperan (*participation observation*) dan wawancara, dengan metode pengamatan partisipatif moderat, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melihat aktivitas yang dikerjakan subjek, mendengar apa yang anak ucapkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan anak secara seimbang, baik sebagai orang dalam maupun orang luar. Adapun data-data yang akan dikumpulkan, yaitu:

1. Cara efektif penggunaan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk pengembangan literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten.

2. Peran guru dalam menggunakan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk pengembangan literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten.
3. Efektivitas penggunaan berbagai alat dan bahan dalam strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk pengembangan literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten.

Suasana kegiatan belajar mengajar serta rutinitas harian yang tercipta melalui penerapan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten.

C. Efektivitas Strategi Penataan Lingkungan Main Yang Kaya Literasi Untuk Pengembangan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Pada hakikatnya, penataan lingkungan yang kaya literasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan di lembaga PAUD untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, dan strategi ini tergolong mudah diimplementasikan. Berdasarkan empat poin umum yang menjadi dasar dalam pengumpulan data, diperoleh kontribusi penting untuk mengetahui efektivitas strategi penataan lingkungan yang kaya literasi terhadap perkembangan literasi anak usia 5–6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten.

Pertama, cara efektif dalam penggunaan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk pengembangan literasi dipengaruhi oleh pemahaman mengenai karakteristik anak usia dini, yang di antaranya adalah kemampuan menyerap dengan baik melalui:

1. Label nama anak terpasang pada barang-barang miliknya dan tempat untuk menyimpan barang milik anak seperti kotak makan, perlengkapan kegiatan, peralatan kebersihan tubuh, dll.
2. Gambar orang menggunakan masker terpasang di gerbang sekolah, atau pintu masuk ruangan. Gambar itu dapat mengingatkan anak untuk selalu menggunakan masker di lingkungan sekolah.
3. Pola kaki yang di tempel di lantai dengan jarak 1-1,5 meter, Pola kaki itu akan membantu anak dapat menjaga jarak saat berbaris di depan kelas, antri cuci tangan, dan lain-lain.
4. Simbol laki-laki dan perempuan yang terpasang di pintu kamar mandi sebagai informasi penggunaan kamar mandi sesuai *gender*.
5. Poster yang berisi gambar dan tulisan informatif di lokasi yang sesuai. Contoh: poster langkah-langkah dalam berwudhu.
6. Papan hasil karya dan kegiatan anak yang berisi ragam keunikan hasil karya anak, baik berupa gambar maupun foto karya anak. Foto kegiatan anak disertai tulisan yang berisi keterangan singkat tentang kegiatan juga dapat dipasang di papan.
7. Pojok baca yang berisi ragam buku bacaan sesuai usia anak.
8. Media audio visual sesuai usia anak, seperti lagu, musik dan video

Anak usia dini lebih mudah memahami pelajaran melalui materi bergambar, karena anak memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman artistik yang baik (Subini, 2011). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap

pelaksanaan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi di kelompok B Nobel Playgroup & Kindergarten, strategi ini mampu memberikan motivasi yang tinggi bagi anak sehingga kemampuan literasi anak berkembang setiap hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Subini, 2011) bahwa teknik visualisasi dapat melatih otak untuk memvisualisasikan sesuatu, mulai dari mendeskripsikan pemandangan, benda nyata maupun imajiner, hingga suatu kejadian atau proses. Selain itu, tulisan, gambar, tanda, atau simbol yang ditempatkan pada berbagai area kelas juga membantu anak menjadi lebih mandiri, yang pada akhirnya berpengaruh pada durasi penyelesaian aktivitas dan rutinitas harian anak.

Kedua, peran guru dalam menggunakan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk pengembangan kemampuan literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menyiapkan dan merancang strategi tersebut sesuai dengan kondisi anak dan sekolah. Guru perlu mengenalkan, menjelaskan, serta mencontohkan setiap tulisan, gambar, simbol, atau tanda dengan cara yang mudah dipahami anak, sehingga menciptakan pengalaman bermakna yang dapat dipelajari dengan senang hati secara mandiri setiap hari. Selain itu, pengelolaan aktivitas kelas dan rutinitas harian juga menjadi faktor yang menentukan efektivitas penerapan strategi lingkungan yang kaya literasi.

Ketiga, penggunaan alat dan bahan yang menarik dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di lingkungan sekolah dapat meningkatkan semangat dan antusiasme anak dalam mengikuti aktivitas kelas dan rutinitas harian. Penggunaan tulisan yang mudah dikenali dan berwarna, gambar yang menarik, serta simbol atau tanda yang variatif dan bermakna turut mempengaruhi kesenangan anak dalam belajar sehingga kemampuan literasi anak berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa sumber bacaan berupa teks sederhana dan menarik dapat mendorong anak usia dini untuk tertarik belajar membaca dengan bimbingan orangtua atau guru hingga dapat membaca secara mandiri, dan pada tahap tersebut anak mulai mengakses informasi dan pengalaman dari bacaan sederhana yang membantu meningkatkan kemampuan membaca anak.

Keempat, suasana kegiatan belajar mengajar dan rutinitas harian yang tercipta saat menggunakan strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi pada kelompok B di Nobel Playgroup & Kindergarten dipengaruhi oleh pemahaman anak terhadap makna tulisan, gambar, atau simbol yang ada, bagaimana guru atau orang dewasa memperkenalkan dan memberikan contoh, serta teknik penataan lingkungan itu sendiri sehingga tercipta suasana belajar yang asyik dan menyenangkan. Dengan strategi ini, aktivitas kelas dan rutinitas harian menjadi lebih kondusif. Guru tidak lagi perlu memberikan instruksi secara berlebihan, karena anak sudah mengetahui dan memahami apa yang harus anak lakukan dan bagaimana melakukannya sehingga semua kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Kondisi ini juga memungkinkan pelaksanaan strategi tersebut dapat dilakukan di berbagai tempat.

D. Simpulan

Dari mini riset dan pembahasan mengenai efektivitas strategi penataan lingkungan main yang kaya literasi untuk anak usia 5–6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Cara efektif penggunaan strategi penataan lingkungan yang kaya literasi ditentukan oleh teknik visualisasi yang diterapkan oleh guru atau satuan pendidikan, sehingga lingkungan yang diciptakan dapat memberikan motivasi kepada seluruh anak untuk mengembangkan kemampuan literasinya dengan cara yang menyenangkan. Fokus pengembangan tidak hanya pada kemampuan membaca teks sederhana, tetapi juga pada kemampuan memahami gambar atau tanda yang bermakna. Selain itu, proses dalam setiap aktivitas kelas dan rutinitas harian dapat berjalan dengan asyik dan menyenangkan, sehingga anak tidak merasa tertekan, melainkan muncul kegemaran dalam membaca, mengamati, berhitung, dan mengenal huruf.
2. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mengefektifkan strategi penataan lingkungan yang kaya literasi dalam pengembangan kemampuan literasi anak. Motivasi yang diberikan guru sangat mempengaruhi antusiasme anak selama menjalani aktivitas sekolah dan rutinitas harian sejak pagi hingga sore hari. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengenalkan lingkungan belajar yang telah ditata sedemikian rupa, membaca dan menjelaskan berbagai penanda berupa label, gambar, maupun simbol, memandu serta memberikan contoh yang benar, dan memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian yang diraih anak.
3. Ketersediaan alat dan bahan sesuai kebutuhan di lingkungan sekolah sangat membantu penataan lingkungan belajar yang kaya literasi. Hal ini tidak hanya dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih mengasah kreativitas serta mengefisienkan waktu dalam mewujudkan lingkungan belajar yang diharapkan.
4. Dengan menerapkan strategi ini, Nobel Playgroup & Kindergarten mampu menciptakan suasana aktivitas kelas dan rutinitas harian yang lebih asyik, menyenangkan, serta efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi anak/siswi. Hal ini terjadi karena anak menjalani proses belajar sesuai kemampuan masing-masing, tanpa paksaan, namun tetap mendapatkan arahan sehingga terjadi peningkatan setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Marwany & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berpikir anak*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Novrani & Arika. (2021). *Buku Saku Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi & UNICEF.
- Rahardjo & Mudjia. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suryawati, E. A. & Akkas, M. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi dan STEAM untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan

perbukuan. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Suyanti¹, H., Shalahudin, & Ryanti, I. (2022). Metode Pembelajaran Calistung Melalui Teknis Bermain. *Al-Mishawaih: Journal of Science Education*, 1 (1).2

Tiarti, S. (2004). *dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: ALPRIN